

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IVA SDN 009 LANGKAN KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012**

Suliani¹

Yenita Roza²

Rini Dian Anggraini³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract

This research aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of Student Teams Achievement Divisions (STAD) type in class IVA SDN 009 Langkan, Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012. This study uses action research. The subjects studied were students of class IVA SDN 009 Langkan with the number of 30 people consisting of 16 male students and 14 female students. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. In the first cycle, there are three groups earn great rewards (groups C, E and F) and three other award-winning super group (Group A, B and D). For the second cycle, the entire group was awarded a super group. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 60) was 73.33% and the second cycle was 96.67%, which increased the percentage of the previous measures only 46.67%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: student teams achievement divisions, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak berlebihan jika dikatakan sampai batas tertentu setiap orang perlu memiliki kemampuan matematika.

Sehubungan dampak dari kemajuan teknologi di atas, maka sudah seyakinya penanganan dan perhatian yang serius perlu diarahkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum dan matematika secara khusus. Hal ini mengingatkan matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang dapat

¹ Suliani adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

dijadikan sebagai penataan kemampuan berfikir sistimatis, logis, kritis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yakni melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi (Depdiknas, 2006).

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dapat dijadikan dasar atas pernyataan di atas adalah belum optimalnya perolehan hasil belajar peserta didik. Kondisi ini juga terjadi pada peserta didik kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam Kab. Pelalawan. Data pada tabel berikut adalah hasil ulangan harian peserta didik IV-A SDN 009 Langkan pada semester genap 2011/2012.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV-A SDN 009 Langkan, Kec. Langgam

No	Kompetensi Dasar	Jml Peserta didik	Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM(%)
1.	Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan	30	14	46,67
2.	Penjumlahan pecahan		14	46,67

Sumber : peneliti matematika kelas IV SDN 009 Langkan

Jika kita perhatikan data ketercapaian KKM oleh peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa hanya 46,67% peserta didik yang mencapai KKM. Demikian halnya jika dilihat dari rata-rata hasil belajar yang dicapai peserta didik masih sangat rendah. Kedua fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik masih rendah sehingga belum mengacu pada keberhasilan proses pembelajaran dalam kurikulum maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dikelola peneliti belum berhasil.

Sehubungan dengan ini, maka peneliti sebagai peneliti kelas merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan cara merefleksi kembali hal-hal yang menjadi penyebab kondisi hasil belajar peserta didik tidak optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai peneliti kelas, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam belajar. Peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, dan umumnya mereka cenderung menerima penjelasan dari peneliti dari pada mencari sendiri. Disamping itu perilaku peserta didik yang kurang serius dalam memperhatikan peneliti saat menjelaskan pelajaran, malas membuat pekerjaan, dalam mengerjakan latihan banyak yang mencontek temannya.

Mengingat kemampuan peserta didik yang rendah, berbagai upaya yang telah dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan matematika peserta didik diantaranya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasi tugasnya, mengulang materi yang sulit, memotivasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya dan membahas serta menilai tugas dan

latihan peserta didik. Namun demikian, usaha tersebut belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik

Berkaitan dengan proses pembelajaran, dalam kurikulum dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (BSNP, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut maka belajar kelompok sebaiknya keanggotaannya terdiri dari peserta didik-peserta didik yang berkemampuan heterogen sehingga semua kelompok dapat berjalan dengan baik.

Berangkat dari tuntutan proses pembelajaran yang harus diterapkan peneliti dalam upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam pelajaran matematika maka peneliti ingin mencoba menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Alasan utama peneliti memilih model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sebagai solusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam, diantaranya adalah: (1). Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD peserta didik secara bersama-sama belajar dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan sehingga mereka dapat saling membantu teman sebayanya sejak dari awal bekerja dalam kelompok. Belajar dengan teman sebaya umumnya memberikan dampak pada keterbukaan peserta didik dalam belajar, dimana mereka lebih terbuka tentang apa yang mereka kurang mengerti; (2). Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik saling tergantung secara positif, karena dalam pembelajaran kooperatif sistem penghargaannya dilakukan secara kelompok, sehingga semua kelompok berusaha menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik. Artinya setiap kelompok didorong untuk memastikan setiap anggota kelompoknya untuk memahami semua tugas-tugas belajar.

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan di atas dan melihat keunggulan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, maka peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari ulangan harian peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka perbaikan pembelajaran dilakukan pada materi yang sama dengan tujuan agar hasil belajar peserta didik akan lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian judul penelitian yang dilakukan adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp.2011-2012 pada kompetensi dasar *menyederhanakan berbagai pecahan dan penjumlahan pecahan*.

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tp. 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 14 Mei 2012 sampai dengan tanggal 30 Mei 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 30 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar

peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar, yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan diakhir siklus pertama dan ulangan harian II dilaksanakan diakhir siklus ke II. Analisis data hasil belajar peserta didik digunakan analisis statistik deskriptif. Hasil belajar peserta didik yang dianalisis adalah ketercapaian KKM indikator, skor perkembangan peserta didik, dan analisis keberhasilan tindakan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu:

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas peneliti dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas peneliti dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Analisis data hasil belajar matematika,

a) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 60 dari skor ketercapaian indikator

b) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal

dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan.

Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IV-A SDN 009 Langkan Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu persiapan kelas, berdo'a, peneliti mengabsen peserta didik, melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, dan setelah itu peneliti mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya diberikan LKPD kepada setiap peserta didik.

Pada kegiatan inti, peneliti memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok dan membuat laporan hasil kerja kelompoknya. Peneliti lalu meminta seorang peserta didik dari perwakilan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peneliti memotivasi dan memfasilitasi peserta didik yang sedang melakukan presentasi hasil kerja kelompoknya.

Pada kegiatan penutup, peneliti mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan tes

tertulis yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Setelah selesai mengerjakan latihan tertulis secara individu, diakhir pembelajaran peneliti memberikan penghargaan, Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan pada siklus I, yaitu 1) peneliti kurang tegas menegur peserta didik yang hanya menyalin LKPD teman sekelompoknya, 2) peneliti kurang efektif dan efisien serta tidak konsisten dalam penggunaan waktu, 3) peneliti belum optimal untuk memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti tahapan pembelajaran, 4) peneliti kurang tegas dalam menegur peserta didik yang sering menimbulkan keributan, 5) peneliti belum sepenuhnya menguasai kelas dan belum optimal dalam usaha meningkatkan keaktifan peserta didik, 6) peneliti kurang tegas menegur peserta didik yang hanya mencontoh jawaban teman sekelompoknya, 7) peserta didik lebih banyak bersifat pasif dan hanya menunggu jawaban saja tanpa mau mendiskusikan jawaban tersebut dengan kelompoknya atau mengerjakan LKPD secara individu. Dan refleksi yang dilakukan untuk perbaikan pada siklus II adalah : 1) Peneliti harus lebih tegas menegur peserta didik yang hanya menyalin LKPD teman sekelompoknya, menasehati dan memotivasi tiap peserta didik pada setiap kelompok agar mereka belajar bersama teman satu kelompoknya tidak belajar sendiri atau hanya mencontoh kepada peserta didik yang lebih pintar, 2) Peneliti harus lebih efektif, efisien dan konsisten dalam memanfaatkan alokasi yang telah direncanakan sebelumnya, agar tujuan dan langkah- langkah dari proses pembelajaran tercapai dengan baik, 3) Peneliti harus lebih memotivasi peserta didik yang kurang mampu mengerjakan soal dan tugas yang diberikan kepadanya, 4) Peneliti harus mampu meningkatkan keaktifan seluruh peserta didik untuk mengerjakan soal secara individu, berpasangan dan berkelompok.

Pada siklus kedua keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Hasil refleksi pada siklus I dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus II, yaitu pengelolaan waktu yang baik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD dan soal secara berdiskusi. Peneliti juga sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberi nilai tambah untuk kelompoknya bagi mereka yang memberikan tanggapan pada saat presentasi, memberikan kesimpulan, atau kegiatan pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan semakin sesuai dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang telah direncanakan.

2. Analisis Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dinyatakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 60. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Menentukan pecahan senilai	30	100
2.	Menentukan pecahan senilai	17	56,7
3.	Menyederhanakan suatu pecahan biasa	12	40
4.	Menyederhanakan suatu pecahan biasa	8	26,7
5.	Menyederhanakan suatu pecahan campuran	16	53,33
6.	Menyederhanakan suatu pecahan campuran	11	36,67

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel 2 di atas maka dapat dikatakan bahwa pada indikator pertama seluruh peserta didik mencapai KKM. Untuk indikator kedua, ada tiga belas orang peserta didik yang salah mengalikan pecahan biasa dengan suatu bilangan yang sama. Pada indikator tiga dan empat, kesalahan yang dilakukan oleh para peserta didik adalah mereka ada yang tidak langsung membagi pecahan tersebut dengan bilangan yang sama tapi malah mengalikannya terlebih dahulu dan ada juga yang salah dalam melakukan pembagian. Untuk indikator 5 dan 6 kesalahan yang dibuat oleh peserta didik umumnya kesalahan mereka dalam membagi pecahan dengan bilangan yang sama atau belum mengerjakan soal tersebut. Pada indikator lain ketercapaian KKM oleh peserta didik cukup baik.

Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada indikator seperti yang termuat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut sama	30	100
2.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut sama	25	83,33
3.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama	20	66,67
4.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama	18	60
5.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama, penyebut pecahan yang satu merupakan kelipatan penyebut pecahan lainnya	14	46,67
6.	Menjumlahkan dua pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama, penyebut pecahan yang satu merupakan kelipatan penyebut pecahan lainnya	12	40

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada Tabel 3 di atas maka dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada indikator pertama adalah 30 orang atau 100%. Untuk indikator kedua, ada lima peserta didik yang mengalami kesalahan yaitu mereka salah dalam melakukan penjumlahan dan ada yang salah karena merubah penyebut pecahan tersebut. Untuk indikator ketiga ada 10 peserta didik yang tidak mencapai KKM dan pada indikator keempat ada 12 peserta didik yang tidak mencapai KKM, hal ini karena kesalahan mereka tidak menyamakan penyebut pecahan tersebut, salah ketika melakukan perkalian antara penyebut dengan pembilang, dan ada yang langsung menambahkan kedua pecahan yang berpenyebut tidak sama tersebut. Pada indikator 5 dan 6, kesalahan yang sama kembali dilakukan oleh peserta didik, yaitu kesalahan dalam merubah penyebut, kesalahan perkalian antara pembilangan dengan hasil pembagian penyebut yang telah disamakan dengan penyebut sebelumnya, atau karena mereka belum selesai mengerjakan soal tersebut. Pada ulangan harian II, ketercapaian KKM per indikator lebih tinggi dibandingkan dengan ulangan harian I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran koperatif dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang diharapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama yakni menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Analisis Data Skor Perkembangan Peserta didik dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus

II diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada tabel 4 berikut:

Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus II diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	-	-		
10	2	6,67	2	6,67
20	18	60	7	23,33
30	10	33,33	21	70

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada siklus I ada 2 orang peserta didik (6,67%) yang nilai UH I nya di bawah skor dasar (nilai perkembangan 5 dan 10) dan 28 orang peserta didik (93,33%) sama dengan atau di atas skor dasar (nilai perkembangan 20 dan 30). Sedangkan pada siklus II juga hanya 2 orang peserta didik (6,67%) yang nilai UH II nya di bawah skor dasar (UH I) dan 28 orang peserta didik (93,33%) sama dengan atau di atas skor dasar. Dengan demikian, terlihat bahwa nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 dan berkurangnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Peningkatan nilai perkembangan disebabkan peserta didik sudah mulai terbiasa dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	28	Super	26	Super
B	24	Super	26	Super
C	20	Hebat	28	Super
D	24	Super	26	Super
E	18	Hebat	26	Super
F	22	Hebat	26	Super

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 5 terlihat adanya peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus II. Selama siklus pertama dan kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh adalah hebat dan super.

2. Analisis Keberhasilan Tindakan

Peningkatan skor hasil belajar peserta didik kelas IVA SDN 009 Langkan Kec. Langgam Tp. 2011/2012 sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM (<60)	14	8	1
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (≥ 60)	16	22	29

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM ada 15 orang. Di ulangan harian I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM turun menjadi 8 orang dan ulangan harian II menurun menjadi 1 orang. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami kenaikan, dari 14 orang pada skor dasar, menjadi 22 orang pada ulangan harian I, dan mengalami peningkatan dari 22 orang menjadi 29 orang di ulangan harian II.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II, dan sebaliknya menurunnya jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan ke UH II. Sesuai dengan yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik

daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada penelitian ini terdapat kekurangan yaitu peneliti mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya oleh peneliti kelas, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti tidak mengetahui sejauhmana kemampuan dan daya serap peserta didik terhadap materi tersebut. Berdasarkan analisis aktivitas peneliti dan peserta didik dapat dikatakan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas, terlihat setelah memasuki siklus kedua peserta didik lebih bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh peneliti, mempresentasikan LKPD ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, memberikan kesimpulan pembelajaran, dan mengerjakan LKPD dan soal bersama teman sekelompoknya. Peserta didik pun berusaha menyelesaikan soal yang peneliti berikan dengan baik.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika, nilai matematika peserta didik meningkat dari skor dasar. Persentase peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar sebesar 46,67% naik menjadi 73,33% pada ulangan harian I dan meningkat lagi yaitu sebesar 96,67% pada ulangan harian II. Tidak hanya dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM saja yang meningkat tetapi peningkatan nilai matematika peserta didik dapat dilihat dari nilai perkembangan peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan nilai dari skor dasar.

Berdasarkan analisis aktivitas peneliti dan peserta didik dan analisis hasil belajar matematika peserta didik dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IVA SDN 009 Langkan Kec. Langgam Tp. 2011/2012 pada kompetensi dasar *menyederhanakan berbagai pecahan dan penjumlahan pecahan*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SDN 009 Langkan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2011/2012 pada materi pokok *menyederhanakan berbagai pecahan dan penjumlahan pecahan*.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengulangan materi yang telah diajarkan sebelumnya oleh peneliti kelas, membuat peneliti tidak mengetahui sejauhmana kemampuan dan daya serap peserta didik terhadap materi tersebut, sehingga disaran untuk tidak lagi dilakukan pengulangan materi untuk penelitian selanjutnya.

2. Pada penelitian ini peneliti kurang dapat mengatur waktu jalannya kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana seperti kegiatan membimbing peserta didik untuk mengambil kesimpulan, memberikan kegiatan latihan mandiri dan mem bahas nya. Untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, sebaiknya dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih baik sehingga waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran bisa berlangsung lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.